

## Proses Melemahnya Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid

Nauratul Islami

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

email: [nauratulislami@unisai.ac.id](mailto:nauratulislami@unisai.ac.id)

### ABSTRACT

The peak of the glory of Islam was under the sovereignty of the Abbasids. Especially during the reign of caliph Harun Ar-Rashid. This golden age was marked by the center of world civilization. Caliph Harun Ar-Rashid contributed a lot to this. In carrying out the wheels of government, a caliph must be able to lead a country to the maximum extent possible, lest the country he leads be divided. Overtime the government of Harun Ar-rashid experienced a setback, this was due to several factors. One of them is because the area of power is so large that is system is difficult to implement. Another factor is the policy error of the caliph Harun Ar-Rashid in the division of power. This was the starting point for the weakening of Harun Ar-Rashid's leadership which resulted in the division of the country. This study includes a library research study using an empirical-based qualitative approach, data collection methods, then analyzed descriptively. The result is the process of weakening the leadership of the caliph Harun Ar-Rashid starting with the tragedy of Barmak.

**Key Words:** Harun Ar-Rashid, Process, Weakening, Leadership

### ABSTRAK

Puncak kejayaan Islam berada di bawah kedaulatan Abbasiyah. Khususnya pada masa pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid. Masa keemasan ini ditandai dengan kota Bagdad menjadi pusat peradaban dunia. Khalifah Harun Ar-Rasyid berkontribusi banyak dalam hal ini. Dalam menjalankan roda pemerintahan seorang khalifah harus mampu memimpin suatu negara dengan semaksimal mungkin, jangan sampai negara yang dipimpinnya terpecah belah. Seiring berjalannya waktu pemerintahan Harun al-Rasyid mengalami kemunduran hal ini dikarenakan beberapa faktor penyebab. Salah satunya adalah karena luas wilayah kekuasaan sehingga tidak bisa diawasi dan sistem sentralisasi sulit diterapkan. Faktor lainnya adalah kesalahan kebijakan khalifah Harun Ar-Rasyid dalam pembagian wilayah kekuasaan. Hal ini merupakan titik awal melemahnya kepemimpinan Harun Ar-Rasyid yang berakibat terpecah belahnya negara. Kajian ini termasuk kajian library research dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis empiris, metode pengumpulan data, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasilnya yaitu proses melemahnya kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid dimulai dengan tragedi Barmak.

**Kata Kunci:** Harun Ar-Rasyid, Proses, Melemahnya, Kepemimpinan.

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah, zaman keemasan Islam yang berbagai bidangnya mengalami kemajuan pesat adalah pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Ini merupakan hal yang begitu penting dalam sejarah peradaban Islam, dikarenakan Islam mencapai puncaknya dalam rentang waktu yang lama. Masa pemerintahan khalifah Harun Ar-Rasyid dikenal sebagai masa puncak kegemilangan Islam. Di mana khalifah Harun Ar-Rasyid berhasil menjadikan kota Baghdad sebagai pusat peradaban dunia. Tonggak-tonggak penting dalam sejarah peradaban Islam tercatat pada masa ini. Popularitas kedaulatan Abbasiyah berada pada masa pemerintahannya (Ahmad Syalabi: 1993).

Khalifah Harun Ar-Rasyid berkontribusi banyak dalam membangun kejayaan ini. Tingkat kemakmuran dan kesejahteraan terwujud pada zaman kekhalifahannya. Berbagai sarana dan prasarana dibangun. Pun demikian di bidang politik, sudah berjalan dengan sempurna. Tidak terlihat lagi pertikaian antara bangsa Arab dan Persia. Jika menelusuri kembali rekam jejak sejarah, khalifah Harun Ar-Rasyid sudah tersohor sosoknya sebelum ia menjadi khalifah. (Ahmad Al-Usairy: 2019). Ia sudah menampakkan kemampuannya saat penaklukan negeri Romawi.

Namun ternyata pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid ini memiliki dua sisi yang bertolak belakang. Di mana ketika pemerintahan sedang berada di tengah puncak kegemilangannya pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid ini, perpecahan sudah mulai terlihat dan dimulai. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perpecahan ini. Berawal dari luasnya wilayah kekuasaan yang menyebabkan penerapan sentralisasi di beberapa tempat tersebut menjadi sulit (Yusuf Al-Isy: 2007). Melemahnya kepemimpinan Harun Ar-Rasyid juga didorong oleh kebijakan sistem yang dipergunakan oleh Harun Ar-Rasyid yang menyebabkan perpecahan negara yang disebabkan oleh pembagian wilayah kekuasaan kepada anak-anaknya. Kemunduran kempemimpinannya dimulai dengan tragedi Barmak (Yusuf Al-Isy: 2007). Tujuan kajian ini Adalah untuk menganalisis dinamika kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian sejarah, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (Wasino: 2020). Penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali rekam sejarah apa saja faktor yang menyebabkan melemahnya kepemimpinan khalifah Harun A-Rasyid serta bagaimana proses melemahnya kepemimpinan tersebut hingga membawa kemunduran pada masa pemerintahannya. Dalam proses memperoleh data penulis menggunakan metode *Studi Pustaka*, yaitu menggunakan setiap bahan yang ada pada perpustakaan (Farwis: 2020). Data-data yang sudah terkumpul dijadikan sebuah bahan untuk

melakukan sebuah penelitian. Jenis-jenis buku yang digunakan oleh penulis adalah buku-buku sejarah, jurnal, artikel, e-book, dan lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor yang Mempengaruhi Melemahnya Kepemimpinan Harun Ar-Rasyid

Pada masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid wilayah kepemimpinannya sudah sangat luas. Hal tersebut menjadi salah satu faktor melemahnya kepemimpinannya. Hal ini disebabkan karena khalifah tidak bisa menjangkau dan mengawasi perkembangan di daerah tersebut karena letaknya yang berjauhan dari Baghdad. Daerah-daerah yang tidak bisa dikontrol oleh pemerintah mengakibatkan tidak bisanya diterapkan sistem sentralisasi. Hal tersebut mempermudah daerah tersebut untuk melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Yusuf Al-Isy: 2007). Watt mengemukakan pendapat bahwa luasnya wilayah yang disertai dengan kesulitan komunikasi dengan daerah pusat dapat memunculkan rasa saling percaya antara penguasa dan pelaksana pemerintah menjadi sangat rendah bisa menjadi salah satu faktor penyebab melemahnya kepemimpinan (Watt: 2002).

Daerah Maroko juga meminta Khalifah agar tidak mengatur daerah mereka, dan juga tidak mengambil pajak. Khalifah terpaksa menerima permintaan mereka. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut sudah terlepas dari pemerintahan pusat dan memiliki otonomi khusus. Mirisnya, khalifah Harun Ar-Rasyid tidak melakukan tindakan untuk menyatukan negara. Namun hal ini merupakan kebijakan khalifah Harun Ar-Rasyid yang sangat fatal. Dengan adanya otonomi khusus tersebut menjadi penyebab Maroko berdiri sendiri dari Bagdad.

Faktor lain yang menyebabkan melemahnya kepemimpinan Harun Ar-Rasyid adalah kesalahan sistem yang dipergunakan oleh khalifah yang mengakibatkan terpecah belahnya negara. Ia membagikan wilayah kekuasaan kepada anak-anaknya. Pembagian wilayah kekuasaan ini menyebabkan konflik antara bangsa Persia dan bangsa Arab (Yusuf Al-Isy: 2007).

Pada tahun 175 H, khalifah Harun Ar-Rasyid membaiai anaknya Muhammad sebagai putra mahkota yang bergelar Al-Amin. Ia juga membaiai Abdullah pada tahun 182 H yang diberi gelar dengan Al-Makmun (As-Suyuthi: 2001). Pengangkatan Al-Amin sebagai putra mahkota atas desakan istrinya Zubaidah yang juga didukung oleh golongan Barmak. Khalifah sebenarnya menyadari bahwa ia telah salah dalam menerapkan kebijakan dalam hal ini. Penetapan kebijakan ini sebenarnya membawa kepada perpecahan. Sepadan dengan yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi: Ini adalah awal kelemahan pertama yang terjadi dalam daulah Islamiyah pada masalah imamah (As-Suyuthi: 2001).

Kemundurannya juga disebabkan oleh khalifah terlalu berlebihan dalam mempercayai orang lain. Ia menyerahkan segala tugas kekhalifahan kepada Yahya.

Ia hanya menyemat gelar kekhalifahan saja. Awal melemahnya kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid adalah pembagian wilayah kekuasaan dan kemudian berlanjut dengan kejadian tragedi Barmak.

### **Penulisan Surat Wasiat yang Digantung di Ka'bah**

Pemilihan khalifah pada masa dinasti Abbasiyah tidak berdasarkan pada pilihan rakyat. Namun diwariskan kepada keturunan selanjutnya. Khalifah Harun Ar-Rasyid pun demikian. Ia menjadi khalifah dikarenakan ayahnya merupakan khalifah sebelumnya. Dan nantinya ia pun akan digantikan oleh anak-anaknya. Pengangkatan Al-Amin sebagai putra mahkota dan akan dilanjutkan oleh Al-Makmun nantinya ini merupakan bagian dari proses awal juga mundurnya kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid (Kennedy: 2004).

Khalifah Harun ar-Rasyid lebih dulu sudah mengendus rencana mereka. Bani Abbasiyah melihat orang-orang Barmak yang ingin mendapatkan kekhalifahan Mereka berdiri di belakang istri khalifah, Zubaidah terus mendesak khalifah agar segera melantik Al-Amin sebagai putra mahkota. Al-Amin merupakan anak Zubaidah. Zubaidah merupakan istri khalifah yang berketurunan Arab. Zubaidah sendiri tidak menyukai orang-orang Barmak. Melihat kondisi yang sedemikian rupa, orang Barmak sudah merasa terancam, sehingga mereka menghasut khalifah agar menobatkan Al-Makmun sebagai pengganti Al-Amin (Yusuf Al-Isy: 2007).

Dari sini jelas terlihat bahwa ada dua kubu yang sedang memperebutkan kekuasaan, yaitu Al-Amin yang didukung oleh Zubaidah dan orang bani Abbas. Sedangkan Al-Makmun dikelilingi oleh Ja'far bin Yahya dan keluarga Barmak. Hal ini disebabkan karena Al-Makmun anak dari hamba khalifah yang berbangsa Persia. Tapi ternyata, pengangkatan putra mahkota sebagai kebijakan yang diterapkan oleh khalifah Harun Ar-Rasyid inilah yang menjadi pemicu utama konflik antara kedua belah pihak. Kedua belah pihak saling menyimpan kedengkian satu sama lain. Khalifah Harun Ar-Rasyid mulai mengetahui konflik yang terjadi di antara mereka.

Untuk menghindari perpecahan antara kedua belah pihak, khalifah Harun Ar-Rasyid harus mengambil jalan tengah setelah memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Al-Amin akan diberikan wilayah kekuasaan dari Irak sampai Maroko. Sedangkan wilayah Al-Makmun ada di Khurasan, dan diberikan tentara di wilayah Khurasan tersebut. Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid melaksanakan ibadah haji, beliau menuliskan surat wasiat untuk dilaksanakan oleh Al-Amin dan Al-Makmun. Wasiat tersebut kemudian digantungkan di Ka'bah yang disaksikan oleh para hakim, komandan, dan pejabat.

Isi dari wasiat tersebut adalah ketika khalifah Harun Ar-Rasyid meninggal, ia akan digantikan oleh Al-Amin. Dan juga Al-Makmun diberi kekuasaan dan

tentara di Khurasan. Al-Amin tidak boleh menghalang Al-Makmun dalam menjalankan amanahnya.

### **Tragedi Barmak**

Keluarga Barmak adalah keluarga berbangsa Persia dari Khurasan. Barmak tersebut diambil dari nama kakek mereka, Khalid bin Barmak. Setelah penaklukan Khurasan oleh Qutaibah keluarga mereka masuk Islam pada tahun 85 H. Barmak memiliki pengaruh yang besar dalam roda pemerintahan. Khalifah Harun Ar-Rasyid memberikan seluruh kepercayaan kepada Yahya bin Khalid Al-Barmaki untuk mengurus segala urusan pemerintahan (Yusuf Al-Isy: 2007).

Kedekatan Harun Ar-Rasyid dengan keluarga Barmak bermula sejak ia disusui oleh istri Yahya bin Khalid. Ia sepersusuan dengan Fadhl bin Yahya. Khalifah Harun Ar-Rasyid sudah menganggap mereka seperti keluarganya sendiri. Bahkan Yahya bin Khalid Al-Barmaki adalah mentor khalifah Harun Ar-Rasyid sebelum ia menduduki jabatan sebagai khalifah. Namun begitu mirisnya kedekatan ini berujung dengan tragis. Keluarga Barmak ini sudah sejak awal berdirinya dinasti Abbasiyah memiliki peran penting. Khalid bin Barmak sendiri diangkat menjadi wazir. Begitu juga dengan putranya Yahya bin Khalid Al-Barmaki, ia menjadi wazir pada masa pemerintahan khalifah Al-Mahdi dan Al-Hadi. Kemudian diteruskan oleh cucunya Ja'far bin Yahya Al-Barmaki pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid (Joesoef: 1997).

Di kalangan sejarawan alasan terjadinya tragedi Barmak ini masih menjadi perdebatan. Ada beberapa hal yang diduga menjadi penyebab dilenyapkannya keluarga Barmak ini. Khalifah Harun Ar-Rasyid mulai menyadari bahwa pengaruh dan kekuasaan keluarga Barmak sudah terlalu tinggi hingga melebihi kekuasaannya. Ditambah dengan berita-berita bahwa keluarga Barmak berbuat sesuka hati dan menggunakan keuangan negara yang disebar oleh golongan yang iri terhadap keluarga Barmak membuat khalifah semakin marah (Yusuf Al-Isy: 2007). Isu ini diperkuat dengan diacuhkannya permintaan khalifah kepada mereka. Pada saat itu khalifah meminta sejumlah uang kepada golongan Barmak, namun mereka tidak menghiraukan khalifah. Sehingga khalifah berkesimpulan bahwa mereka sering membelanjakan uang negara sehingga patut untuk diberikan hukuman.

Permulaan tragedi Barmak ini dimulai dengan pembunuhan Ja'far. Alasan dibunuhnya Ja'far adalah khalifah Harun Ar-Rasyid mengizinkan Ja'far untuk menikahi putrinya dengan syarat tidak boleh hidup layaknya suami-istri. Namun Ja'far melanggarnya sehingga membuat khalifah murka (Philip: 2002). Tragedi Barmak tersebut juga dipicu oleh kemarahan khalifah Harun Ar-Rasyid terhadap Ja'far bin Yahya membantu kabur Yahya bin Abdillah dari penjara. Tragedi Barmak juga pada dasarnya terjadi karena politik internal yang diterapkan oleh mereka.

Ketika khalifah Harun Ar-Rasyid mengeluarkan titah untuk memindahkan keluarga Ali kembali ke Madinah, Al-Fadhl bin Yahya Al-Barmaki lah yang meminta jaminan keamanan kepada khalifah. Namun beberapa tahun berikutnya, khalifah mendengar bahwa Musa Al-Kazhim telah bersiap untuk memberontak setelah mengumpulkan harta. Mereka ditangkap dan dibawa ke keluarga Barmak. Namun orang-orang Barmak malah menyembunyikan dan menghormati mereka dan mendapatkan apa yang meeka inginkan.

Politik internal lainnya yang ada dalam golongan Barmak adalah selama lebih kurang tujuh belas tahun mereka menjalankan kewenangan kepada negara dan harta negara. Bisa dikatakan mereka adalah pemegang kebijakan. Khalifah hanya sekedar nama saja. Sedangkan segala sesuatu kebijakan dipegang oleh golongan Barmak. Setelah tragedi Barmak ini khalifah Harun Ar-rasyid tidak lagi memberi kepercayaan kepada siapapun. Ia hanya mempercayai dirinya sendiri. Dan keluarga Barmak yang pernah begitu terkenal pun lenyap dan tidak pernah muncul lagi.

### **ANALISA PENULIS**

Berdasarkan pembahasan di atas penulis melihat bahwa kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid tidak melemah secara tiba-tiba, namun terjadi secara bertahap. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor struktural dan juga beberapa kebijakan politik internal. Pengelolaan wilayah kekuasaan yang sangat luas merupakan salah satu faktor pelemah yang tidak segera diantisipasi. Serta kesalahan kebijakan dalam pembagian wilayah kekuasaan kepada anak-anaknya.

Pun demikian tragedi Barmak menjadi titik kulminasi dari melemahnya kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid. Kepercayaan yang berlebihan terhadap keluarga Barmak menyebabkan terjadinya konsentrasi kekuasaan di tangan elite birokrasi. Sehingga melemahkan fungsi khalifah sebagai pengendali utama.

### **PENUTUP**

Faktor yang menyebabkan melemahnya kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid Adalah luasnya wilayah kepemimpinan dan kekeliruan penetapan kebijakan khalifah dengan membagi wilayah kekuasaan kepada anaknya merupakan hal yang tidak tepat. Proses melemahnya kepemimpinan khalifah Harun Ar-Rasyid diawali dengan permintaan pembebasan wilayah, pembagian kekuasaan terhadap anak-anaknya, dan kemudian khalifah Harun Ar-Rasyid mencoba meredamnya dengan menuliskan wasiat dan digantung di Ka'bah, kemudian disusul dengan kejadian tragedi Barmak.

## REFERENSI

- Al-Isy, Y. (2007). *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Usairy, A. (2009). *Sejarah Islam sejak zaman Nabi Adam hingga abad XX*. Jakarta: Akbar Media.
- As-Suyuthi. (2001). *Tarikh khulafa* (S. Rahman, Penerjemah). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan.
- Kennedy, H. (2004). *The prophet and the age of the caliphates*. London: Pearson Education Limited.
- Mahrool, F. (2020). *Research methodology: A guide for a literature review*. London: Routledge.
- Sou'yb, J. (1997). *Sejarah Daulat Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalabi, A. (1993). *Sejarah dan kebudayaan Islam* (Jilid I-II). Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Wasino, Hartatik, S., & Endah. (2020). *Metode penelitian sejarah: Dari riset hingga penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Watt, W. M. (2000). *Butir-butir hikmah sejarah Islam* (U. Abung, Penerjemah). Jakarta: RajaGrafindo Persada.